

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penderita Rheumatoid Arthritis Menurut World Health Organisation (WHO) (2016) 335 juta penduduk di dunia yang mengalami rheumatoid arthritis . Setiap 6 orang di dunia satu diantaranya adalah penderita Rheumatoid Arthritis. Rheumatoid Arthritis telah berkembang dan menyerang 2,5 juta warga eropa , sekitar 75% diantaranya adalah wanita dan kemungkinan akan mengurangi harapan hidup mereka sampai 10 tahun. Bukan hanya di eropa, Menurut Arthritis Foundation (2015), sebanyak 22% orang dewasa di Amerika Serikat berusia 18 tahun atau lebih didiagnosa arthritis. Berdasarkan data tersebut, sekitar 3% mengalami Reumatoid Arthritis dalam (Afrilia, 2019)

Kejadian penyakit ini di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika. Menurut Arthritis Foundation (2015), sebanyak 22% orang dewasa di Amerika Serikat berusia 18 tahun atau lebih didiagnosa arthritis. Berdasarkan data tersebut, sekitar 3% mengalami Reumatoid Arthritis (Arthritis Foundation,2015). Prevalensi Rematik tahun 2004 di Indonesia mencapai 2 juta jiwa, dengan angka perbandingan pasien wanita tiga kali lipatnya dari laki-laki. Di Indonesia jumlah penderita Rematik pada tahun 2011 diperkirakan prevalensinya mencapai 29,35%, pada tahun 2012 prevalensinya sebanyak 39,47%, dan tahun 2013 prevalensinya sebanyak 45,59% (Bawarodi, 2017). Dapat dilihat bahwa angka prevalensi penderita reumatoid di Indonesia mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Sedangkan jumlah penderita reumatoid artritis di jawa tengah adalah 11,2% menurut Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Menurut Widayati & Hayati,(2017) Proses peradangan yang terjadi dapat mengakibatkan gangguan persendian. Salah satu gangguan persendian adalah Rheumatoid Arthritis yang merupakan penyakit kronis, sistemik, secara khas berkembang perlahan-lahan dan ditandai oleh adanya radang yang sering kambuh pada persendian). Penyakit ini terutama mengenai otot-otot skelet, tulang, ligamentum, tendon dan persendian pada pria maupun wanita dengan segala usia (Tedampa dkk., 2016). Menurut (Bawarodi dkk., 2017) Rheumatoid Arthritis merupakan penyakit yang secara simetris mengalami peradangan sehingga akan terjadi pembengkakan, nyeri dan akhirnya menyebabkan kerusakan bagian dalam sendi dan akan mengganggu aktivitas sehari-hari .

Penyakit peradangan sendi, hampir selalu terdapat gejala nyeri dan kaku terutama pada persendian. Nyeri merupakan sensasi subjektif dengan intensitas atau lokasi yang kadang kala sulit digambarkan. Arthritis kronis menimbulkan rasa nyeri jika persendiannya digerakkan, berbeda dengan rasa nyeri tajam pada penyakit saraf, yang tidak bergantung pada gerakan. Pada penyakit ini, kaku pada pagi hari tidak mereda setelah 1 atau 2 jam. Kadang-kadang kaku merupakan tanda awal penyakit ini. Peradangan sendi lain dapat berupa nyeri dan keletihan yang semakin berat (Agoes, 2011).

Kebanyakan penyakit Reumatoid Arthritis berlangsung kronis yaitu sembuh dan kambuh kembali secara berulang-ulang sehingga menyebabkan kerusakan sendi secara menetap. Reumatoid Arthritis dapat mengancam jiwa pasien atau hanya menimbulkan gangguan kenyamanan. Masalah yang disebabkan oleh penyakit Reumatoid Arthritis tidak hanya berupa keterbatasan yang tampak jelas pada mobilitas dan aktivitas hidup sehari-hari tetapi juga efek sistemik yang tidak jelas yang dapat menimbulkan kegagalan organ. Reumatoid Arthritis dapat mengakibatkan masalah seperti rasa nyeri, keadaan mudah lelah, perubahan citra diri serta gangguan tidur. (Afrilia, 2019)

Reumatoid Arthritis dapat di jelaskan suatu penyakit yang menyerang sendi, dan dapat menyerang siapa saja yang rentan terkena penyakit rematik. Oleh karena itu, perlu kiranya mendapatkan perhatian yang serius karena penyakit ini merupakan penyakit persendian sehingga akan mengganggu aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Rematik paling banyak ditemui dan biasanya dari faktor, genetik, jenis kelamin, infeksi, berat badan/obesitas, usia, selain ini faktor lain yang mempengaruhi terhadap penyakit Rematik adalah tingkat pengetahuan penyakit Rematik sendiri memang masih sangat kurang, baik pada masyarakat awam maupun kalangan medis (Bawarodi, 2017).

Sedangkan untuk kekambuhan itu sendiri yaitu kejadian berulang yang dialami oleh penderita melebihi satu kali dengan kualitas yang sering terjadi dan biasanya bersifat tidak menyenangkan. Setelah dilakukan diagnosa rematik dapat ditegakan bahwa pendekatan pertama yang harus dilakukan adalah untuk pencegahan terulangnya rasa nyeri rematik (Putri, 2012). Dalam mencegah kekambuhan, maka perlu dilakukan pencegahan Faktor Resiko kekambuhannya terlebih dahulu , hal ini sejalan dengan penelitian Fera Bawarodi,dkk (2017) bahwa tingkat pengetahuan yang baik , aktivitas, dan pola makan yang sehat dapat menurunkan faktor resiko kekambuhan Rheumatoid Arthritis .(Bawarodi, 2017)

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti di Puskesmas Baki pada tanggal 18 september 2019 dengan jumlah penderita reumatoid arthritis , diwilayah kerja Puskesmas Baki terdapat 14 desa dan dari 14 desa tersebut didapatkan data dalam tahun 2018 yaitu Ngrombo 7,88%, Mancasan 17,5% , Gedongan 10,1%, Jetis 12,3% , Bentakan 6,1% , Kudu 5,1% , Kadilangu 2,88% ,Baki Padeyan 3,6% , Menuran 13,6% , Gentan 3,07% , Purbayan 1,9% , Siwal 11,3% , Duwet 3,26% , Waru 0,96% . Dari data tersebut dalam 1 tahun terakhir ini tertinggi terdapat di Desa Mancasan sebanyak 91 penderita dan Jetis 64 penderita dari jumlah keseluruhan 520 penderita di

sekitar wilayah kerja Puskesmas Baki. Berdasarkan dari data tersebut menunjukkan bahwa penyakit Reumatoid Arthritis di wilayah kerja Puskesmas Baki dalam 1 tahun terakhir ini cukup tinggi. Oleh karena itu, perlu kiranya mendapatkan perhatian yang serius karena penyakit ini merupakan penyakit persendian sehingga akan mengganggu aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari wawancara pada 10 orang penderita Reumatoid Arthritis, 7 orang diantaranya penderita rheumatoid arthritis mengatakan sering mengalami kekambuhan bahkan tidak mengetahui apa penyebab kekambuhan penyakit rheumatoid Arthritis tersebut, oleh karena itu penulis tertarik meneliti gambaran faktor resiko penyebab kekambuhan pada penyakit Rheumatoid Arthritis di Desa Mancasan Baki kabupaten sukoharjo tahun (2019).

B. Rumusan Masalah

Penyebab pasti penyakit kronis Rheumatoid Arthritis (RA) yaitu autoimun , sehingga tubuh individu diserang oleh sistem imun sendiri .Tetapi penyakit ini banyak faktor resiko yang bisa memunculkan terjadinya kekambuhan penyakit Rheumatoid Arthritis (RA) ini, dimana setiap individu berbeda dari satu dengan yang lain , oleh sebab itu penting untuk diteliti Bagaimana Gambaran faktor resiko penyebab kekambuhan pada penyakit Rheumatoid Arthritis di desa Mancasan wilayah Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor resiko penyebab kekambuhan pada penyakit Rheumatoid Arthritis di Desa Mancasan Baki Kabupaten Sukoharjo

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden
- b. Mendeskripsikan gambaran faktor resiko penyebab kekambuhan penyakit Rheumatoid Arthritis pada responden

D. Manfaat Penelitian

1. Keilmuan dan teori

Memperluas wawasan dibidang kesehatan khususnya keperawatan terkait dengan gambaran faktor resiko kekambuhan pada penyakit Rheumatoid Arthritis .

2. Bagi instansi pendidikan

Ilmu keperawatan sebagai wawasan dan referensi bagi mahasiswa , khususnya dalam bidang keperawatan dalam keterkaitan faktor resiko kekambuhan pada penyakit Rheumatoid Arthritis .

3. Bagi Puskesmas

Memberikan bahan pertimbangan untuk puskesmas terkait faktor resiko kekambuhan kekambuhan pada penyakit Rheumatoid Arthritis , sehingga pihak puskesmas bisa melakukan upaya preventif dan promotif .

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1
Keaslian Penelitian

NO	Peneliti (tahun), judul penelitian	Jenis penelitian & Metode penelitian	Analisis	Variable	Hasil
1	Fera Bawarodi,dkk (2017) dengan judul Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Penyakit Rematik di Wilayah Puskesmas Beo Kabupaten Talaud	Penelitian ini menggunakan metode survei analitik, dengan pendekatan cross sectional dan menggunakan uji chi-square	Chi-Square test dengan tingkat kepercayaan 95% (a = 0,05) dan diperoleh p value $0,002 < 0,05$ dan $0,004 < 0,05$ dan p value $0,017 < 0,05$	Variabel bebas nya resiko dan variabel terikat nya akibat	Terdapat hubungan tingkat pengetahuan, pekerjaan/aktivitas dan pola makan dengan kekambuhan penyakit rematik di Wilayah Puskesmas Beo Kabupaten Talaud.
2.	Budiana Yazid (2015) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Arthritis Rheumatoid di Ruang Cempaka di RS. Methodist Medan	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data sekunder . Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling	Penelitian yang dilakukan terhadap 35 orang mayoritas terjadi artritris rheumatoid possible sebanyak 10 orang. Berdasarkan umur 60-74 tahun mayoritas terjadi artritris rheumatoid klasik sebanyak 8 orang, berdasarkan gaya hidup buruk mayoritas terjadi dengan arthritis rheumatoid possible sebanyak 5 orang	Variabel bebas nya faktor faktor yang mempengaruhi sedangkan variable terikatnya akibat rheumatoid arthritis tersebut	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa yang mengalami artritis rheumatoid pada lansia disebabkan oleh umur dan jenis kelamin